

SKRIPSI

**KEBERADAAN TARI SILEK SONSONG DI JORONG MUSUS
KENAGARIAN GANGGO HILIR KECAMATAN BONJOL KABUPATEN
PASAMAN**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



OLEH

**RATIH WIJAYANI
03795/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Ratih Wijayani, 2008/03795. Keberadaan Tari Silek Sonsong Di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Keberadaan Tari Silek Sonsong Di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian adalah peneliti sendiri. Dan sebagai alat pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan dipilih secara sengaja yaitu orang yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan penelitian.

Hasil penelitian ini menggambarkan dan menyimpulkan bahwa keberadaan tari Silek Sonsong masih diakui oleh masyarakat setempat dan masih dipakai dan ditampilkan dalam upacara perkawinan dan acara hiburan Kelompok Seni Banda Gadang. Namun masyarakat setempat terutama generasi muda kurang tertarik menyaksikan tari Silek Sonsong disebabkan karena lebih tertarik pada kesenian modern terlihat dari jumlah penonton yang hanya terdiri dari kalangan orang tua saja.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan pada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan pendidikan srata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Adapun permasalahan penulis angkat disini adalah mengenai kesenian tradisional yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggal penulis, yakni:“ **KEBERADAAN TARI SILEK SONSONG KENAGARIAN GANGGO HILIR KECAMATAN BONJOL KABUPATEN PASAMAN** “

Dalam menyelesaikan skripsi ini atau tugas akhir ini penulis banyak memperoleh bimbingan, saran serta dorongan dari berbagai pihak, juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ibuk Hj Dra. Fuji Astuti, M.Hum Penasehat Akademik dan Pembimbing I penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibuk Hj Zora Iriani S.Pd, M.Pd, Pembimbing II Penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibuk dan Bapak dosen penguji yang sudah meluangkan waktu untuk menguji hasil penelitian ini.
4. Ibuk dan Bapak dosen selaku staf pengajar yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama di bangku perkuliahan.

5. Ibunda Fitriani dan Ayahanda wardi Wijaya tersayang yang telah memberikan semangat dan dukungan secara materi maupun non materi. Serta Kakak Rima Defitri S.Pd dan Adikku Indri puji hapsari dan semua pihak yang telah banyak menyumbangkan ide dan memotivasi.
6. Teman – teman seangkatan yang telah sama – sama berjuang serta memberikan semangat.
7. Bapak Wali Nagari dan Wali Jorong, serta pemuka masyarakat di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan perhatian yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, Amin ya rabbal alamin.

Usaha maksimal telah penulis lakukan untuk kesempurnaan skripsi ini namun penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan ini. Akhir kata penulis sangat mengharapkan saran serta kritikan dari semua pihak yang bersifat membangun demi terciptanya kesempurnaan penelitian ini dan juga bisa menjadi bahan acuan bagi penulis pada masa mendatang.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Relevan	9
B. Landasan Teoritis	9
a. Pengertian Seni Tari.....	10
b. Pengertian Kesenian Tradisional.....	12
c. Pengertian Keberadaan	13
d. Jenis-jenis Tari Menurut Fungsinya	14
e. Peranan Seni Tari Tradisi bagi Masyarakat.....	16
f. Pengertian Tari Tradisi.....	16
C. Kerangka Konseptual	17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	19
B. Objek Penelitian	20

C. Jenis dan Sumber Data	20
D. Instrumen Penelitian.....	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Teknik Analisis Data.....	22

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
B. Asal – Usul Tari Silek Sonsong.....	31
C. Deskripsi Gerak Tari Silek Sonsong	32
D. Keberadaan Tari Silek Sonsong di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman	44
a. Kehadiran Tari Silek Sonsong Dalam Upacara Perkawinan	46
b. Kehadiran Tari Silek Sonsong Dalam Hiburan	48
F. Pembahasan.....	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Pembagian luas wilayah jorong
- Tabel 2 : Jumlah Penduduk dirinci berdasarkan Jenis Kelamin di
Kenagarian Ganggo Hilir
- Tabel 3 : Mata Pencarian Penduduk
- Tabel 4 : Deskripsi Gerak Tari Silek Sonsong
- Tabel 5 : Pola Lantai Tari Silek Sonsong

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Penari
- Gambar 2 : Alat Musik Talempong Pacik
- Gambar 3 : Alat Musik Tambua
- Gambar 4 : Alat Musik Paningkah
- Gambar 5 : Alat Musik Krincing
- Gambar 6 : Busana Destar Yang Dipakaikan Pada Kepala
- Gambar 7 : Busana Baju Taluak Balango Yang Dipakai Penari
- Gambar 8 : Busana Celana Galembong
- Gambar 9 : Busana Ikat Pinggang Dan Kain Sesamping
- Gambar 10 : Busana Keseluruhan Yang Dipakai Penari Saat Menari
- Gambar 11 : Foto Tari Silek Sonsong Pada Upacara Perkawinan
- Gambar 12 : Foto Penonton Pada Upacara Perkawinan
- Gambar 13 : Foto Suasana Tari Silek Sonsong Pada Acara Malam Minggu

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Nama Informan
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas
Negeri Padang
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Wali Nagari Ganggo Hilir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki khasanah budaya yang sangat kaya, termasuk didalamnya berbagai macam bentuk karya seni dan kebudayaan. Kebudayaan adalah masalah manusia dan perilakunya. Aturan kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan dan manusia saling terkait secara mengikat satu sama lain. Kebudayaan dibentuk oleh manusia melalui gagasan mereka yang di defenisikan dalam bentuk aktifitas yang dapat menghasilkan benda-benda hasil karya seni dan kebudayaan dapat pula berupa perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dan hasil karya itu dapat diperoleh melalui belajar. Kebudayaan merupakan milik semua suku bangsa yang ada dipermukaan bumi ini. Kebudayaan juga merupakan ciri khas dari setiap suku bangsa itu sendiri dan yang akan tergambar dari hasil cipta karya seni dan budaya lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1987:35) kebudayaan itu adalah seluruh sistem dan gagasan, perilaku manusia dan karya cipta manusia itu, dimana kesemua sistem itu dibudayakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dengan cara belajar. Kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan produk yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, baik yang tampak Widaryanto (2006:14).

Kebudayaan itu pada dasarnya hidup dalam dua alam yang saling mengisi antara manusianya sendiri beserta alam sekelilingnya. Salah satunya adalah kesenian, didalam kebudayaan itu terdapat macam-macam kesenian yang saling terkait. Kesenian termasuk salah satu produk budaya yang sangat dominan. Bahkan banyak orang yang mengasumsikan bahwa kebudayaan adalah kesenian.

Hakekat kesenian merupakan suatu wadah untuk pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan, kesenangan, kenyamanan, dan kedamaian. Disisi lain, kesenian juga merupakan wadah untuk melatih manusia mengendalikan emosi dan melatih syaraf-syaraf motorik dan sensitivitas terhadap lingkungan. Kesenian juga merupakan gagasan dan curahan perasaan seseorang yang tidak pernah bebas dari masyarakat dan kebudayaan tempat seseorang dibesarkan, karena disanalah proses sosialisasi dan interaksi seseorang berlangsung eratnya hubungan antara kesenian dan masyarakat, maka terciptanya kesenian berkaitan dengan berbagai fungsi kesenian bagi diri pribadi (seniman) maupun bagi masyarakat yang bersangkutan.

Kesenian tersebut bermacam-macam bentuknya. Seperti halnya sebuah karya seni tari. Seni tari bersifat universal, artinya seni tari ini dilakukan dan dimiliki seluruh manusia di dunia. Mengingat tempat kedudukan manusia satu dengan yang lain berbeda-beda, maka pengalaman hidup mereka beraneka ragam pula. Seperti kesenian tari tradisi yang merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dan hampir selalu diikutsertakan dalam kegiatan upacara adat dan keagamaan yang berlaku di daerahnya. Di setiap daerah di Minangkabau adat dan kebiasaan tidak pernah sama, seperti diungkapkan pepatah Minangkabau “lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya”. Begitu juga

dengan kesenian tradisional itu mempunyai ciri khas masing-masing pada setiap daerah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bastomi (1998:18) bahwa:

“kesenian tradisional merupakan identitas bagi warga daerahnya. Dengan demikian akan menjadi jelas bahwa kesusastraan daerah yaitu nilai-nilai/gagasan kolektif warga masyarakat yang terwujud dalam bentuk kesenian yang menjadi identitas masyarakat daerahnya”.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa setiap daerah memiliki kesenian tradisional yang berbeda-beda. Kesenian itulah yang menjadi identitas dan ciri khas bagi warga daerahnya. Untuk itulah kita harus mempertahankan kesenian tradisional dan itu tak luput dari bagaimana usaha masyarakat dalam mengembangkan kesenian tradisional itu sendiri. Hal ini dikarenakan jika kesenian tradisional ini punah dan kehilangan eksistensinya, maka identitas masyarakat tersebut dalam hal ini juga akan sangat diragukan sebagai masyarakat yang mempunyai nilai-nilai tradisional.

Pada zaman modernisasi sekarang ini yang selalu diiringi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Jika masyarakat itu tidak berhati-hati dalam menjaga kesenian tradisionalnya tentulah berdampak buruk pada nasib kesenian tersebut. Seperti contohnya dengan kehadiran berbagai macam media elektronik. Media tersebut banyak sekali menawarkan kesenian-kesenian dari luar yang pada saat ini sangat diminati oleh generasi muda. Jika generasi muda ini selalu terbuai dengan bermacam – macam kesenian luar yang bisa merusak moral mereka dan tidak mau mengetahui, mempelajari kesenian tradisional daerahnya,tentu akan memberikan efek negative pada kesenian tradisional. Sedangkan yang akan meneruskan,memelihara dan mengembangkan

kesenian tradisional ini hanya generasi-generasi muda saat ini. Agar kesenian tradisional tidak punah dan hilang ditelan akibat perkembangan zaman, maka masyarakat harus peduli terhadap keberadaannya tentu dengan memelihara, melestarikan serta mengembangkannya.

Kecamatan Bonjol adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman yang memiliki sejarah serta termasuk salah satu tempat kunjungan wisata baik domestik maupun mancanegara. Jika mendengar nama Bonjol maka secara langsung kita akan teringat tempat kelahiran seorang tokoh besar pejuang pada perang paderi yaitu Tuanku Imam Bonjol. Selain itu Bonjol juga merupakan salah satu daerah yang dilalui oleh garis Khatulistiwa. Sehingga setiap tahunnya titik kulminasi selalu di peringati di Kecamatan Bonjol. Bonjol merupakan bagian dari wilayah Minangkabau yang kaya dengan berbagai kesenian tradisional. Kesenian tradisional itu sudah berkembang dan mengalami perjalanan sejarah cukup lama ditempat dimana kesenian itu berasal. Begitu juga dengan kesenian yang ada di Kabupaten Pasaman khususnya di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol terdapat kesenian tradisional yang sampai saat ini masih berkembang, beberapa kesenian yang ada diantaranya Kesenian Musik Tradisional yaitu dikia pano, saluang, rabab.

Bonjol juga memiliki beberapa kesenian tari tradisi yaitu tari Sidampiang dan Silek Sonsong yang berasal dari Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Tari Sidampiang ini adalah salah satu tarian asli yang berada di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Tari ini ditarikan diatas papan yang tidak disatukan

dengan paku. Tarian ini ditarikan secara berpasangan dan ditampilkan pada setiap acara pesta perkawinan untuk manyongsong marapulai. Begitu juga dengan Silek Sonsong yang ditarikan pada saat upacara perkawinan dan dalam setiap acara malam minggu yang dilakukan oleh Kelompok Seni Banda Gadang yang berada di Jorong Musus bertujuan untuk menghibur masyarakat setempat.

Dulunya Tari Silek Sonsong sangat sering ditampilkan pada setiap acara-acara perkawinan namun sekarang seiring berjalannya waktu peminat tari ini berkurang terutama bagi generasi pemuda, jadi kelompok seni Banda Gadang yang dipimpin oleh Dt.Rajidin Marajo sebagai pewaris terakhir tari ini menghadirkan tari Silek Sonsong pada acara hiburan yang diadakan pada malam minggu yang bertujuan agar peminat dari tari bertambah. Jadi selain pada upacara perkawinan tari Silek Sonsong juga di tampilkan pada acara malam minggu. Namun tari-tari ini tidak terlalu banyak peminatnya khususnya kalangan muda sebab generasi muda pada di Jorong Musus ini kurang tertarik untuk menyaksikan kesenian-kesenian tari tradisi, dikarenakan perkembangan zaman yang semakin lama semakin maju karena dipengaruhi oleh teknologi-teknologi yang canggih. Dari uraian diatas penulis memilih salah satu kesenian tari tradisional yaitu Tari Silek Sonsong. Tari ini tidak begitu banyak yang tertarik menyaksikannya. Namun walaupun minat penontonnya sangat kurang, tari ini tetap hadir ditengah-tengah masyarakat. khususnya Tari Silek Sonsong yang selalu menghibur masyarakat setempat.

Tari Silek Sonsong adalah salah satu tari yang masih tumbuh dan berkembang pada masyarakat Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Dalam Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Tari ini adalah tari kerakyatan yang sering ditampilkan pada acara – acara hiburan seperti pada acara penyambutan tamu dan acara perkawinan dahulunya, namun sekarang karena jarangny tamu-tamu yang dating ke Jorong Musus jadi tari ini sudah jarang ditarikan untuk penyambutan tamu sedangkan pada upacara perkawinan tari ini hanya dipakai oleh toh-tokoh masyarakat yang berperan penting dalam masyarakat seperti Wali Nagari, Wali Jorong, dan datuak-datuak sebab mereka memiliki perekonomian yang cukup tinggi. Namun bagi masyarakat yang perekonomiannya lemah tidak mampu menyewa tari ini untuk ditampilkan pada upacara perkawinan. Selain itu sekarang tari ini lebih sering ditampilkan setiap malam minggu.

Tari Silek Sonsong diciptakan pada tahun 1960. Tari Silek Sonsong tercipta adanya ide dan gagasan dari para niniak mamak untuk membuat sebuah tari tradisi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku seni yang berada di arena silat. Tari Silek Sonsong diciptakan untuk ditampilkan pada upacara perkawinan yang berfungsi untuk menyongsong marapulai. Tari ini ditarikan oleh 2 orang penari secara berpasangan, antara penari laki – laki dengan penari laki – laki yang berusia 25 tahun keatas . Tari Silek Sonsong diiringi dengan alat musik yaitu talempong pacik, tambua, paningkah, kerincing. Tari Silek Sonsong merupakan tari tradisi yang seharusnya dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Tari Silek Sonsong yang menjadi objek penelitian disini pada tahun 2011. Menurut Dt. Rajidin Marajo (tanggal 18 Juni 2011) Tari silek sonsong ini belum pernah mengalami perubahan-perubahan gerak. Gerak tari silek sonsong ini masih asli dan belum pernah dikreasikan dari awal mula diciptakan oleh niniak mamak sampai pada tahun 2011 ini. Sebab pewaris terakhir tari Silek Sonsong masih sering menarikannya. Sedangkan pada musiknya sendiri sudah memakai alat musik tambahan yaitu selain alat musik talempong ada juga tambua, paningkah dan kerencing. Gerakan Tari ini memakai gerakan silat dan saling berlawanan antara penari. Tari Silek Sonsong ditarikan oleh 2 orang penari secara berpasangan dan 5 (lima) orang pemusik yang semuanya terdiri dari laki-laki yang berusia dewasa atau lanjut.

Untuk itu peneliti tertarik melihat dan menelitinya lebih jauh. Oleh sebab itu peneliti akan memberi judul yaitu “Keberadaan Tari Silek Sonsong di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman”. Dengan beberapa alasan sebagai berikut yaitu yang pertama dikarenakan tari ini belum pernah sekalipun diteliti oleh peneliti lain, penulis berinisiatif untuk mengangkat tari ini sebagai objek penelitian agar keberadaan tari ini diketahui tidak hanya oleh masyarakat setempat tetapi juga diketahui oleh masyarakat luar daerah ini dan yang kedua karena masyarakat pendukung tari Silek Sonsong sudah berkurang namun tari ini masih tetap hadir untuk menghibur masyarakat setempat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas , maka muncul beberapa permasalahan, untuk itu penulis mengidentifikasi masalah – masalah tersebut sebagai berikut :

1. Keberadaan tari Silek Sonsong di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.
2. Bentuk Penyajian tari Silek Sonsong di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.
3. Fungsi tari Silek Sonsong di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka penulis hanya membatasi masalah penelitian ini pada Keberadaan Tari Silek Sonsong di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

D. Rumusan Masalah

Berpedoman pada batasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah pokok yang menjadi pembahasan adalah “Bagaimana Keberadaan Tari Silek Sonsong di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Keberadaan Tari Silek Sonsong di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata Satu(S1) Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pelaku seni untuk lebih mengembangkan kesenian-kesenian tradisional khususnya pada seni tari tradisi.
3. Sebagai bahan rujukan bagi pihak yang ingin mengadakan penelitian yang sama dan lebih komplit dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Yang Relevan

1. Susi Suryani (2006) dalam penelitiannya “Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Si Jobang di Lareh Nan Panjang Kecamatan Lareh Sago Halaban” menyatakan dengan hadirnya kemajuan teknologi yang serba canggih membuat memudarnya keberadaan kesenian tradisional Si Jobang.
2. Yasmiati ,2008 meneliti tentang : “Keberadaan Kesenian Ronggeng di Jorong Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman”. Membahas bagaimana pertumbuhan tari ini sejak awal diciptakan sampai sekarang dan perubahan – perubahan yang terjadi dalam tari sesuai pertumbuhan dan pewarisannya didalam masyarakat.
3. Daryeli,2003 meneliti tentang : Tari tradisi Galombang di Nagari Padang Laweh Banu Hampu Sungai Puar kabupaten Agam. Membahas keberadaan tari tradisi ini sejak awal pertumbuhan tari ini masih terpelihara dengan baik, akan tetapi tari Galombang ini tidak dikenali oleh masyarakat diluar daerah kabupaten Agam. Karena selalu ditampilkan tari Galombang yang sudah dikreasikan dalam setiap acara

B. Landasan Teoritis

Untuk menemukan, mendeskripsikan dan menjawab permasalahan – permasalahan yang berhubungan dengan keberadaan Tari Silek Sonsong di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, maka

penulis akan menggunakan beberapa teori yang relevan dan dapat dijadikan sebagai landasan berpikir. Yaitu :

a. Pengetian Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu bagian atau cabang kesenian. Untuk mengetahui khasanah seni tari memerlukan pengertian terlebih dahulu secara mendasar akan unsure-unsur dasarnya. Para ahli mengatakan seni tari telah lahir semenjak adanya manusia didunia, dapat dikatakan hidup dalam dua dimensi yaitu ruang dan waktu. Sedang cabang kesenian yang lain seperti seni music atau seni karawitan hanya hidup dalam dimensi waktu. Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Sehingga dari sini tampak dengan jelas bahwa hakekat tari adalah gerak. Disamping unsur dasar gerak seni tari juga mengandung unsur dasar lainnya seperti irama, iringan, tat arias dan lain-lain.

Gerak mengandung unsur-unsur keindahan yang bagus dilihat oleh mata. Seni tari bersifat universal, artinya seni tari ini dilakukan dan dimiliki seluruh manusia didunia. Beberapa defenisi tari yang disusun oleh para ahli :

1. Soedarsono dalam bukunya *Djawa dan Bali* “tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah”.
2. Winoe Wardhana dalam bukunya *pengantaran tari* “ tari adalah keteraturan bentuk gerak tubuh didalam ruang”.
3. Curt Sachs dalam bukunya *World Historis Of The Dance* “tari adalah gerak yang ritmis”.

4. Lamery dalam bukunya *Dance Composition* “ tari adalah ekspresi subyektif yang diberi bentuk objektif “.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa didalam tari itu terdapat dua unsur yaitu Unsur utama dan unsur pendukung, yang akan dijelaskan sebagai berikut

a. Unsur utama gerak

Gerak dapat diungkapkan bermacam- macam. Diantara berbagai macam gerak itu salah satu diantaranya yang mengandung unsur keindahan. Tidak semua gerak dapat dikatakan gerak tari. Gerak yang berfungsi sebagai materi pokok tari adalah gerakan- gerakan dari bagian tubuh manusia menjadi suatu bentuk gerak tertentu. Atau disebut juga gerak yang telah mengalami distilisasi (penghalusan). Gerakan yang terdapat pada Tari Silek Sonsong ini termasuk gerakan yang yang sederhana dan sangat mudah dipelajari oleh semua kalangan. Tari ini ditarikan secara berpasangan oleh penari laki-laki.

b. Unsur Pendukung

1) Pola Lantai

Pola lantai adalah garis – garis yang dilalui penari diatas lantai panggung. Ada dua garis yang ada diatas panggung yaitu garis lurus dan garis lengkung.

2) Musik Iringan

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi music adalah pasangan yang tidak bisa ditinggalkan (soedarsono, 1978;26). Fungsi musik ada 3 macam yaitu sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana dan sebagai ilustrasi. Sebagai pegiring tari ,berarti peranan musik hanya mengiringi atau menunjang

penampilan tari. Fungsi musik sebagai pemberi suasana berarti musik dipakai untuk membantu suasana adegan tari. Fungsi musik ilustrasi hanya berfungsi sebagai pengiring. Tari tanpa musik dapat dilakukan dan dinikmati akan tetapi musik dapat menambah keindahan suatu penyajian tari.

3) Tata rias dan Busana

Dalam suatu pertunjukan rias tidak bisa lepas dengan busana. Kedua hal tersebut mempunyai satu kesatuan yang mendukung rias dalam pertunjukan adalah untuk memperjelas garis-garis wajah dan membentuk karakter penari. Busana tari pada prinsipnya harus enak dipakai dan menarik untuk dilihat.

4) Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah tempat dimana tari itu ditampilkan. Bisa ditarikan di tempat terbuka dan tempat tertutup.

b. Pengertian Kesenian Tradisional

Pengertian kesenian tradisional merupakan cerminan dari pada pelaku masyarakat pemiliknya. Oleh karena itu dari melihat bentuk kesenian tradisional yang ada pada suatu daerah akan tergambar bentuk tatanan kehidupan masyarakatnya. Kesenian tradisional merupakan pernyataan dari pemikiran orang – orang yang memilikinya dan memeliharanya sehingga kesenian tradisional melekat dengan pribadinya masyarakat pemiliknya secara kolektif. Kesenian tradisional dikatakan sebagai kesenian yang menjadi budaya bagi masyarakat yang mengayominya, namun karena Indonesia merupakan wilayah yang terdiri dari beribu pulau dan berbagai macam kebudayaan yang tercatat sebagai

kebudayaan nasional, maka kesenian yang terdapat didalamnya juga beragam-
ragam pula.

c. Pengertian Keberadaan

Keberadaan tarian dalam sebuah masyarakat menyangkut bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana dia ada, berkembang dan apakah dia diterima atau tidak dalam masyarakat. Keberadaan tari juga dapat dilihat dari unsur kegunaan atau fungsinya dalam kehidupan masyarakat. (Yuda, 2002 ;82)

Kata “Keberadaan” di dalam Depdikbud Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 : 6), kata dasarnya adalah “ada” yang berarti hadir : telah tersedia. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut dijelaskan bahwa “keberadaan” dapat diartikan sebagai kehadiran sesuatu hal.

Pada dasarnya keberadaan sama dengan eksistensi, akan tetapi jika ditinjau lebih dalam lagi maka akan terlihat perbedaannya. Misalnya Tari Silek Sonsong yang hidup ditengah – tengah masyarakat di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, dikatakan berada karena tari Silek Sonsong tersebut memang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat. Tetapi keberadaannya belum bisa dikatakan eksis apabila tari Silek Sonsong tersebut belum memiliki kebermaknaan dihati masyarakat.

Keberadaan tari tradisional secara fisikal masih tetap ada di dalam masyarakat tersebut. Namun hanya beberapa orang saja yang mampu menarikannya. Karena itu, pengakuan kepada keberadaan tarian tersebut sebagai identitas budaya semakin surut dan berkurang saja. Begitu halnya dengan tari

Silek Sonsong yang peranannya didalam masyarakat tidak begitu berkembang. Sehingga tarian tersebut mengalami krisis pengakuan terhadap keberadaannya. Artinya meskipun ada tersimpan dalam diri dan pikiran senimannya, namun tarian tersebut tetap dipandang tidak menarik, walaupun aktivitasnya memang masih ada.

Eksistensi sebagai kehadiran atau keberadaan sesuatu hal baik itu kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi. Setiap dalam berbagai dalam aktifitas sehari-hari kita cenderung memperlihatkan keberadaannya sebagai makhluk sosial. Begitu juga dengan kesenian Tari Silek Sonsng yang dipakai secara turun temurun, sehingga menjadi tradisi bagi sekelompok masyarakat itu sendiri.

d. Jenis – jenis tari menurut fungsinya

Semenjak zaman kebudayaan prasejarah telah diketahui tari lahir didasari oleh kegunaannya pada masyarakat zamannya. Setiap tari pasti memiliki kegunaan masing-masing. Dan kegunaan tersebut bermacam-macam adanya. Sehubungan dengan faktor yang terkait diatas, tari menurut fungsinya dapat dibagi menjadi 3 (tiga) golongan pokok (N.Supardjan,1982: hal 25), yaitu :

1. Tari Upacara

Tari upacara sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan atau mengusirnya, demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup masyarakat.

Tari upacara yang pada umumnya bersifat sacral dan magis, banyak tari-tarian yang sampai kini masih kita jumpai di desa-desa yang masih tetap tradisinya dalam bentuk tarian rakyat, yang biasanya dipergunakan dalam rangkaian upacara-upacara adat suatu desa atau keluarga. Dalam hal ini tarinya tidak merupakan unsure yang mutlak harus ada, tetapi cenderung untuk melengkapi saja. Pada tari upacara faktor keindahan adalah sekunder, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia sendiri ataupun hal-hal diluar diri manusia.

2. Tari hiburan

Tari hiburan atau pergaulan dengan maksud untuk memeriahkan atau mengkaitkan keakraban pertemuan. Tari hiburan ini bersifat rekreatif. Yang dipentingkan dalam tarian ini bukan faktor keindahan, tetapi segi-segi hiburan dan untuk mengakrabkan pergaulan di dalam suatu pertemuan perayaan pesta yang bersifat gembira ria. Tari hiburan ini pada umumnya dilakukan berpasangan.

3. Tari pertunjukkan

Pola garapan tarian tontonan ini betul-betul menghendaki adanya pemikiran terhadap kaidah-kaidah seni pertunjukkan. Fungsi tari pertunjukkan ini sebagai tontonan, maka faktor penonton disini tidak boleh dilupakan dan dilain pihak juga harus memuaskan yang memepertunjukkan. Jenis tari ini di panggung terbuka atau tertutup, oleh karena itu tari ini disebut tari teatrial.

e. Peranan seni tari tradisi bagi masyarakat

Tari tradisi merupakan identitas dan fokus kebudayaan masyarakat, yang harus dijaga dan dikendalikan pertumbuhannya, secara bersama-sama. Sehingga tari tersebut tidak menjadi punah dan senantiasa tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pemiliknya sendiri. Tari Tradisi merupakan kebanggaan dan harga diri maupun marwah daripada oleh masyarakat. Sebab itu, tari Minangkabau merupakan milik masyarakat dan dipelihara serta digunakan ataupun difungsikan secara bersama-sama, untuk kepentingan bersama-sama pula.

Peranan tari tradisional senantiasa ada hubungannya dengan berbagai bentuk kegiatan yang dijalankan masyarakat secara tradisi. Seperti dalam acara adat ritual penobatan penghulu, ritual kelahiran anak (turun mandi), ritual perkawinan, peresmian sebuah pesta adat maupun ritual agama. Apabila, keberadaan acara ritual tersebut telah terkubur, biasanya aktivitas daripada budaya tari terkubur pula.

e. Pengertian Tari Tradisi

Pada tari tradisi yang dituju oleh seniman adalah kesempurnaan atau kepuasan penampilan, yang mengikuti cita rasa, falsafah dan bentuk atau teknik yang sesuai dengan kaidah-kaidah budaya yang ada. Tari tradisi adalah “ Tari yang telah melampaui perjalanan perkembangan yang cukup lama dan senantiasa berpikir pada pola – pola yang telah mentradisi.

N.Supardjan (1982 : 50) menyatakan bahwa tari tradisi adalah “tarian – tarian yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola kepada kaidah – kaidah (tradisi) yang telah ada”.

Ciri – ciri tari tradisi adalah :

- a. Berkembang disuatu daerah tertentu
- b. Mempunyai usia yang cukup lama
- c. Gerakannya sederhana
- d. Musiknya sederhana
- e. Tariannya merupakan milik bersama
- f. Sifatnya turun temurun
- g. Kostum dan tata musikya selalu dicocokkan dengan kebiasaan daerah masing – masing sesuai dengan tarian tersebut.

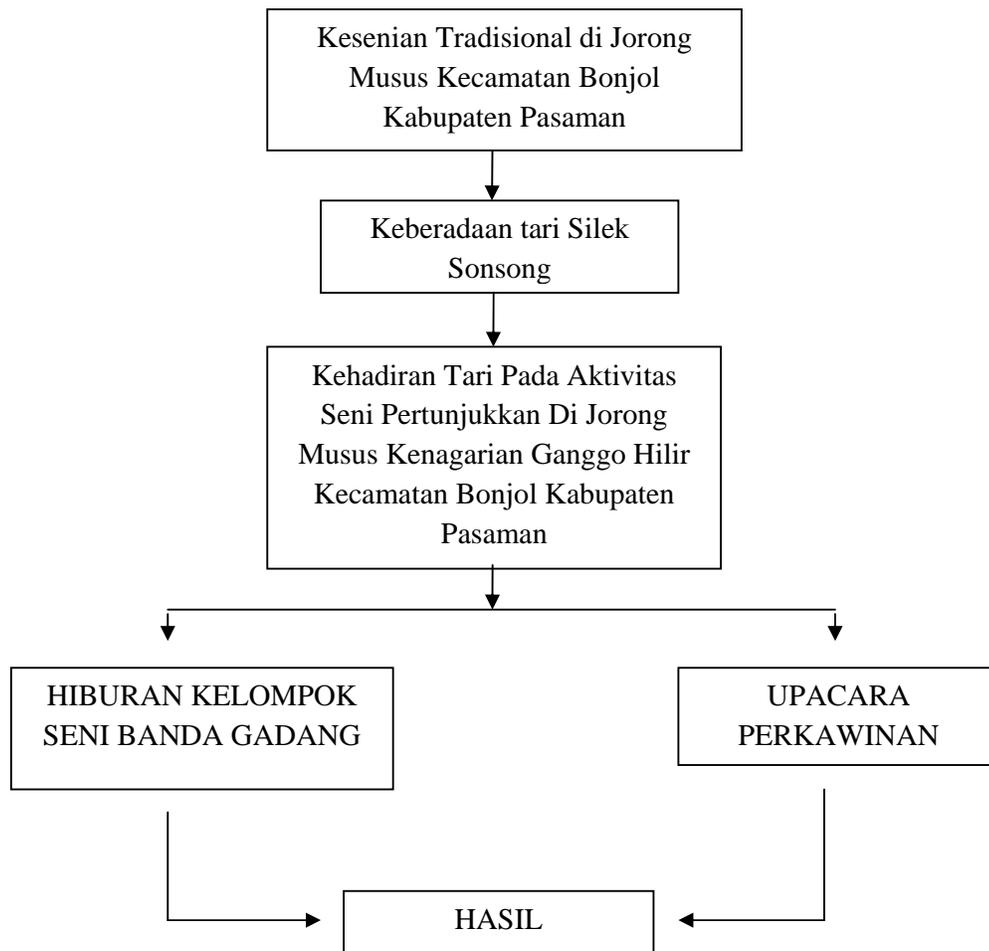
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ialah konsep kerja secara sistematis untuk menggambarkan dan memaparkan masalah penelitian. Melalui kerangka ini dapat memudahkan dan membangun kerangka berfikir dengan teori – teori yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan Keberadaan tari Silek Sonsong di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol kabupaten Pasaman. Berdasarkan landasan teori diatas

sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya maka dapat dikembangkan penelitian ini dalam kerangka konseptual sebagai berikut :

BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah penulis kemukakan pada bab terdahulu tentang Keberadaan Tari Silek Sonsong di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman dapat diambil beberapa kesimpulan :

Keberadaan Tari Silek Sonsong di Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman masih ada dan masih dipakai di Jorong Musus terlihat dari sering ditampilkannya pada setiap acara malam minggu dan untuk upacara perkawinan oleh masyarakat setempat. Supaya tetap eksis dan dapat dilestarikan sampai masa selanjutnya

Tari Silek Sonsong kurang diminati oleh kalangan muda karena mereka lebih senang menonton hiburan lain yang sifatnya lebih modern, seperti orgen tunggal dan lain-lain. Maka dari itu sebagian besar para penari tari Silek Sonsong umumnya para lelaki yang sudah berusia lanjut.

B. Saran - Saran

1. Peran ninik mamak dalam masyarakat harus lebih ditingkatkan lagi dengan selalu mengajak kalangan muda untuk mempelajarinya dan melestarikan tari Silek Sonsong yang berada Jorong Musus Kenagarian Ganggo Hilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

2. Dari pemerintah dan setempat sebaiknya ikut melestarikan kesenian tradisional daerah yang salah satunya Tari Silek Sonsong agar tidak punah dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Dibia, Wayan I, 2006. *Tari Komunal*. Jakarta : Pendidikan Seni Nusantara

Yuda, Indra, 2002. *Makna Simbol Tari Balance pada Masyarakat Nias di Seberang Palinggam*. Padang: PPs. Universitas Negeri Padang

Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Angkasa Baru

Maleong, Lexy, 2002. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Ronda Karya

Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito

Nazwir. 1995. *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*, Sumatera Barat, Megasari dan LKAAM Sumatera barat

Suparjan, N, 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan